



PEMBINAAN IBADAH SALAT ANAK ASUH DI PANTI ASUHAN AISYIYAH CABANG KOTO TANGAH TIMUR

Wardahtul Khaira

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
email: wardahtulkhaira535@gmail.com

Afnibar

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
email: afnibarkons@uinib.ac.id

Zakirman

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
email: zakirman@uinib.ac.id

Abstract

The phenomenon that occurs in foster children at the Aisyiyah Orphanage, Koto Tengah Timur Branch, is that many of them lack awareness of the intention in their hearts to carry out prayer services for Allah SWT. Most of these foster children pray only because they are afraid of the coach. If they don't do it, they will be penalized. This research is a field research, using a descriptive qualitative method. The research subjects who were used as the sample of this study consisted of 3 supervisors, and 5 foster children. Sampling technique with purposive sampling. Data obtained through observation and interviews. The results of the study show that: (1) the habituation carried out by the coach is that the foster children carry out the five daily prayers in congregation. Teaching is carried out by providing material on the procedures for carrying out prayers, readings, and how to practice them; (2) Exemplary coaches do, by exemplifying the correct prayer, and gently and firmly inviting foster children to pray in congregation; and (3) the motivation of the coach, by giving praise in understanding the obligation to pray, with expressions such as good and great. Awards in the form of prizes are given when fasting, reciting, and memorizing verses. A warning is given by reprimanding first, then asking the reason if it doesn't change, then they will be scolded and even given punishment, scared, will be sent back to the foster child's family

Keywords: Coaching, Prayer Worship, Foster Children

Abstrak

Fenomena yang terjadi pada anak asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Koto Tengah Timur, yaitu masih banyak di antara mereka kurangnya kesadaran niat di

dalam hati untuk melaksanakan ibadah salat karena Allah SWT. Kebanyakan dari anak asuh ini melaksanakan salat hanya karena rasa takut kepada Pembina. Jika mereka tidak mengerjakan, maka akan diberi sanksi. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research), dengan menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Subjek penelitian yang dijadikan sampel penelitian ini terdiri dari pembina yang berjumlah 3 orang, dan anak asuh sebanyak 5 orang. Teknik pengambilan sampel dengan purposive sampling. Data diperoleh melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa: (1) pembiasaan yang dilakukan pembina, adalah anak asuh melaksanakan ibadah salat lima waktu secara berjamaah. Pengajaran dilakukan dengan memberikan materi tentang tata cara pelaksanaan salat, bacaan, dan cara mempraktekannya; (2) Keteladanan dilakukan pembina, dengan mencontohkan salat yang benar, dan secara lemah lembut serta tegas mengajak anak asuh salat berjamaah; dan (3) Motivasi yang dilakukan pembina, dengan cara pemberian pujian dalam pemahaman tentang kewajiban menjalankan salat, dengan ungkapan seperti bagus, dan hebat. Penghargaan berupa hadiah diberikan ketika puasa, mengaji, dan hafalan ayat. Peringatan diberikan dengan cara menegur terlebih dahulu, kemudian menanyakan alasan apabila tidak berubah, maka akan dimarahi bahkan diberikan hukuman, ditakut-takuti, akan dipulangkan ke pihak keluarga anak asuh.

Kata Kunci: Pembinaan, Ibadah Salat, Anak Asuh

PENDAHULUAN

Pembinaan ibadah salat anak merupakan tuntutan agama yang sangat penting. Anak diberikan kesadaran pada adanya Allah, kemudian dibiasakan melakukan perintah-perintah Allah dan meninggalkan laranganNya. Tujuannya supaya anak membiasakan mengamalkanajaran Islam sampai kelak dewasa dan menjadikan sebagai pegangan hidup.

Ibadah salat anak idealnya dimulai sejak masa kanak-kanak. Masa kanak-kanak adalah masa utama pembentukan kepribadian, karena orang tualah yang pertama kali berhubungan dalam mendidik anak sedari bayi. Islam berfokus untuk menjelaskan cara hidup yang benar kepada anak. Demikian pula halnya dengan ibadah salat harus dimulai sejak masa kanak-kanak karena seorang anak tumbuh sesuai dengan kebiasaan orang tuannya (Masrofah et al., 2020).

Berdasarkan hal tersebut orang tua atas dasar itu memiliki tanggung jawab untuk mengawasi, membimbing, mengajar serta membiasakan anak-anaknya dengan salat. Rasulullah SAW menyinggung tentang kewajiban orang tua mendidik anaknya, sebagaimana terdapat hadist diriwayat oleh Abu Daud:

Artinya: Rasulullah Shallallahu'alayhi wa sallam bersabda (artinya) "perintahkanlah anak-anak kalian untuk salat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka jika mereka tidak mengerjakan salat pada usia

sepuluh tahun, dan (pada usia tersebut) pisahkanlah tempat tidur mereka." (HR. Abu Dawud).

Nabi SAW telah memberikan tenggang waktu yang cukup bagi orang tua dan sang anak, sebelum orang tua bergerak ketika memberikan hukuman fisik kepada anak karena meninggalkan salat, anak laki-laki dan anak perempuan pada usia ini, dipengaruhi oleh faktor psikologis dan pikiran yang menyebabkan anak menjadi keras kepala, malas, dan lain-lain. Dengan demikian, perintah anak untuk salat terus menerus dapat dijadikan dan perhatian yang cukup untuk memusatkan perhatian anak pada salat, sedangkan anak tetap membandel, sehingga anak laki-laki dan perempuan dihukum sebagai pengingat baginya (Maragustam, 2015).

Sesuai penjelasan hadits di atas, dapat dipahami bahwa orang tua hendaknya, mendidik dan mengajarkan anak-anaknya salat, dan memukul ketika dewasa apabila tidak melaksanakan salat. Anak laki-laki yang mengalami mimpi basah atau anak perempuan yang sedang menstruasi, mereka harus melakukannya. Pukulan merupakan salah satu cara untuk mendidik, apalagi jika pukulan itu mendatangkan manfaat dan mencegah sesuatu yang buruk setelah mendapatkan nasehat atau petunjuk, tetapi pukulan itu harus mendidik dan tidak menyakiti (Tabroni, 2019).

Meskipun orang tua dianggap sebagai lingkungan pertama yang berperan penting

dalam pengasuhan anaknya, namun kehidupan dalam sosial yang mempengaruhi keberhasilan mereka dalam meningkatkan pembinaan ibadah salat, karena dalam lingkungan sosial, seseorang akan menerima banyak pengalaman yang berbeda, baik yang bersifat negatif maupun positif (Maragustam, 2015).

Latihan pembinaan salat dapat dilakukan melalui *marhalatuzhzhardi wa ta'dib wat targhib*, (memukul, mendidik, menakut-nakuti) periode ini dari usia sepuluh tahun hingga dewasa. Sebagai perbandingan, dalam soal shalat Nabi SAW. dia memerintahkan anak-anaknya untuk salat pada usia tujuh tahun dan memukul mereka berusia sepuluh tahun. Tidak boleh dipukul dengan tongkat yang dapat menyakiti dan melukai anak, tetapi lebih baik mendidik anak dengan contoh yang praktis, pelajaran yang baik agar mereka mengikuti dan meneladani nabi SAW. Dimana dia tidak pernah memukul dengan tangannya, baik istri maupun pembantunya, apalagi anaknya dan bahkan tidak pernah memukul binatang (Muhajarah, 2016).

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa, anak harus dididik dan diajarkan untuk membiasakan amalan salat dalam kehidupan sehari-hari dengan cara mendekati kasih sayang dan kelembutan dari orang tua. Sebab, jika tidak ditahbiskan menunaikan kewajiban salat, anak akan malas dalam beribadah karena orang tua tidak memiliki teladan untuk ditiru oleh anak. Oleh karena itu, pentingnya dan kehebatan

orang tua dalam mendidik anaknya terutama dalam pembinaan, mengawasi, dan melatih anaknya dalam kebiasaan beribadah. Jika semua itu terealisasi dengan baik maka akan berbentuk karakter anak yang taat menjalankan perintah-perintah Allah dan akan menjadi bekal yang baik bagi kehidupannya kelak.

Namun ada anak yang lahir dalam keadaan tidak beruntung yaitu yatim, piatu, yatim piatu, anak terlantar, atau anak yang masih memiliki kedua orang tua, tetapi kehidupan ekonomi orang tuanya masih terbatas, sehingga tanggung jawab membesarkan mereka masih terbatas. Untuk itu tanggung jawab dalam membina anak-anak dapat ditugaskan kepada mereka salah satu organisasi yang dapat memberikan pelayanan kepada anak dalam kondisi tersebut untuk mendapatkan haknya adalah panti asuhan. Dalam penelitian Reza Pasma dengan judul Pembinaan Kedisiplinan Beribadah Anak Di Panti Asuhan Amanah V Suku Canduang. Penelitian ini menyebutkan bahwa pembinaan kedisiplinan dalam ibadah salat merupakan satu hal yang sangat dibutuhkan karena akan berdampak besar nantinya terhadap anak terkhusus masalah kedisiplinan beribadah. Penelitian ini sangat relevan dengan penelitian penulis karena sama-sama mengkaji tentang upaya pembina panti dalam pembinaan ibadah salat terhadap anak asuh, namun perbedaannya penelitian yang penulis lakukan lebih mengkaji tentang pembinaan ibadah salat anak asuh di

Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Koto Tangah Timur, yang fokus pada upaya pembina panti dalam pembinaan ibadah salat terhadap anak asuh.

Fenomena terjadi pada anak asuh yang dimasukkan ke panti asuhan Aisyiyah yaitu masih banyak kurangnya rasa kesadaran di dalam diri untuk niat di dalam hati melaksanakan ibadah salat karena Allah SWT, kebanyakan dari anak asuh ini melaksanakan salat hanya karena rasa takut kepada pengurus atau kakak asuh yang berada di panti dan semata-mata hanya menaati peraturan yang ada di panti asuhan, karena apabila mereka tidak mengerjakan maka mereka akan diberi berupa sanksi. Kegiatan aktivitas anak asuh dalam hal ibadah salat masih di pantau oleh pengurus panti atau kakak asuh yang ada di panti asuhan karena kesadaran untuk mereka melakukan sendiri masih kurang contohnya ketika mereka tidak berada di lingkungan panti asuhan mereka sering kali melupakan untuk mengerjakan shalat 5 waktu terutama dalam hal salat subuh dengan alasan mereka malas untuk bangun pagi.

Oleh karena itu dilakukan pembinaan ibadah salat di panti asuhan Aisyiyah dibina oleh pengasuh. Pengasuh merupakan orang tua pengganti anak yang dilaksanakan oleh pihak-pihak di luar keluarga inti atau kerabat anak, melalui pendekatan anak asuh di mulai dari anak-anak dan remaja, sehingga berbagai karakter anak asuh dapat dipahami oleh pengasuh di panti asuhan. Selanjutnya

pembinaan ibadah salat terhadap anak asuh selalu mengingatkan dan mewajibkan anak asuh menjalankan ibadah salat berjamaah, anak di bimbing dan diarahkan tidak hanya sekedar melaksanakan salat berjamaah saja, namun disini anak diajarkan dan dibiasakan untuk belajar menjadi imam di dalam salat berjamaah sesama perempuan. Pembinaan yang dilakukan oleh pengasuh dengan memberikan contoh yang baik, ikut serta dalam melaksanakan salat berjamaah agar anak asuh merasa termotivasi untuk melaksanakan ibadah salat. Pembinaan ini dilakukan secara bertahap terhadap anak asuh, apabila salah satu anak asuh ada yang tidak disiplin atau tidak melakukan ibadah salat dengan sengaja mereka akan di beri sanksi seperti denda uang belanja, piket kamar mandi dan menolong memasak ibu pengasuh selama 1 minggu. Maka tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pembinaan ibadah salat anak asuh di panti asuhan dengan pembiasaan dan pengajaran, keteladanan, motivasi dan peringatan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini kualitatif yang bersifat deskriptif, dengan jenis penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu, suatu rumusan masalah yang memudahkan peneliti untuk mengeksplorasi data atau memotret situasi yang akan di teliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam (Wijaya, 2019). Lokasi penelitian ini dilakukan di Panti Asuhan Aisyiyah Cabang

Koto Tangah Timur yang terletak di Jl. Raya Lubuk Minturun Air Dingin Kel. Balai Gadang Kota Padang.

Adapun subjek penelitian ini adalah 3 orang pembina dan 5 orang anak asuh. Teknik dalam penentuan subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Purposive Sampling*, teknik dalam menentukan sumber data dengan pertimbangan tertentu (Suharsimi, 2006).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini observasi dan wawancara, pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan. Keterampilan wawancara digunakan untuk mengajukan pertanyaan dengan menangkap tanggapan informan dengan merekam atau mencatatnya. Hubungan dekat dengan informan diperlukan untuk mendapatkan respon yang simpatik dari informan (Sidiq et al., 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pembinaan Ibadah Salat Anak Asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Koto Tangah Timur

Hasil penelitian yang dilakukan dapat digambarkan pembinaan ibadah salat anak asuh di panti asuhan dengan pembiasaan di antaranya wawancara dengan pembina ibu YR, beliau mengatakan:

“Setiap salat berjamaah ada saja yang dibina terutama ibu sering memperhatikan setiap iqomah ada yang berbicara langsung ibu tegur. Magrib, Isya, Subuh mereka menjahar ada salah bacaan langsung ditegur dan diperbaiki,

begitupun dalam pelaksanaan salat kalau ada cara salat yang tidak betul baik itu letak tangan waktu sujud, ruku“ langsung ibu tegur setelah salat selesai pada hari itu juga begitulah cara mendidik dalam pembinaan ibadah salat agar mereka mau menjalankan salat berjamaah” (YR, 15-07-2022).

Selanjutnya wawancara dengan anak asuh NP, ia mengatakan:

“Pembiasaan salat yang diajarkan ibu panti ketika azan berkumandang, ibu langsung menyuruh untuk mengambil air wudhu dan segera duduk di mushala untuk mendengarkan azan berlangsung serta melakukan pengawasan ketika sedang melaksanakan salat berjamaah.” (NP, 21-07-2022).

Berdasarkan observasi dan wawancara di atas, dapat di pahami bahwa pembinaan ibadah salat anak asuh dengan pembiasaan yang dilakukan oleh pembina panti asuhan Aisyiyah Cabang Koto Tangah Timur bahwa pembina membiasakan seluruh anak asuh melaksanakan ibadah salat lima waktu secara berjamaah di mushala panti asuhan Aisyiyah. Pembiasaan pembinaan ibadah salat anak asuh di panti asuhan Aisyiyah merupakan hal yang utama dalam pendidikan salat agar anak asuh mempunyai kesadaran betapa pentingnya salat lima waktu. Dalam pembiasaan tersebut dilakukan pengawasan secara terus-menerus dan pengontrolan tetap melaksanakan salat lima waktu ketika diluar panti asuhan serta diberlakukan pemberian sanksi apabila melakukan pelanggaran agar anak asuh disiplin dalam melaksanakan ibadah salat.

Hasil penelitian yang dilakukan dapat digambarkan pembinaan ibadah salat anak

asuh di panti asuhan dengan pengajaran di antaranya wawancara dengan pembina wawancara langsung bersama ibu EI, ibu EI mengungkapkan bahwa:

“Jadwal tertentu yang di khususkan untuk pengajaran diambil waktu pagi dimulai pukul 09.00-10.00 wib dilakukan pada hari libur sekolah dihari minggu. Metode yang ibu lakukan dengan metode bercerita dan membaca bersama-sama, karena masih ada anak asuh ini yang bacaan shalatnya belum benar terutama yang masih SD. Ibu juga berharap dengan seperti ini anak asuh bisa melaksanakan shalat dengan benar dan bacaan shalat lancar” (EI, 27-07-2022).

Hal yang serupa di ungkapkan oleh ibu NM, beliau mengatakan bahwa:

“Kami mengajarkan berbagai wawasan tentang shalat untuk dipelajari oleh anak asuh. Ibu sering memberikan materi tentang doa sesudah shalat kemudian ibu catat kan di papan tulis dibacakan bersama-sama dan dihafal bersama-sama, serta diterapkan ketika melaksanakan shalat berjamaah” (NM, 27-07-2022).

Wawancara selanjutnya dilakukan dengan anak asuh PI , dia mengatakan bahwa:

“Ibu memberikan kepada kami pemahaman tentang shalat mulai dari rukun shalat, niat, takbiratul ikhram hingga salam. Kami membacakannya bersama-sama lalu mempraktekanya ketika melaksanakan shalat berjamaah dimushala panti asuhan ini” (PI, 28-07-2022).

Berdasarkan observasi dan wawancara di atas, dapat dipahami bahwa pembinaan ibadah shalat dengan pengajaran dilakukan oleh pembina dalam pembinaan ibadah shalat anak asuh di panti asuhan Aisyiyah Cabang Koto Tangah Timur yaitu dengan memberikan materi kepada seluruh anak asuh satu kali dalam seminggu tentang shalat, mulai dari tata cara

pelaksanaan shalat, gerakan shalat yang benar, bacaan/rukun shalat, hafalan doa sesudah shalat. Dengan cara menerangkan terlebih dahulu kepada anak asuh membacakan bersama-sama lalu mempraktekanya jika ada kesalahan, ibu pembina akan meluruskan bacaan shalat atau pun gerakan shalat. Untuk hafalan doa sesudah shalat dengan cara di catatkan di papan tulis lalu dihafal, melakukan bercerita dan tanya jawab. Tujuan nya agar anak asuh bisa memahami dan mengembangkan ilmu mengenai materi tentang shalat dan anak asuh dapat melaksanakan ibadah shalat dengan baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari sesuai Syariat Islam.

Observasi dan wawancara di atas pembinaan ibadah shalat anak asuh dengan pembiasaan dan pengajaran menunjukkan bahwa pembina panti asuhan membina dengan membiasakan anak asuh melakukan shalat lima waktu secara berjamaah di mushala panti asuhan itu sendiri dengan cara melakukan pengawasan secara ketat ketika shalat berjamaah berlangsung dan membuat jadwal khusus pengajaran memberikan pemahaman dan wawasan tentang materi ibadah shalat selama 60 menit dilakukan seminggu sekali, serta adanya aturan tertentu diberlakukan pemberian sanksi apabila anak asuh melakukan pelanggaran.

Salah satu cara mendidik anak adalah dengan mendidiknya melalui kebiasaan, karena islam mengetahui sesuatu yang dilakukan seseorang dengan tertib maka akan menjadi kebiasaan. Jika anak sudah terbiasa

mengerjakan sesuatu dengan tertib, maka jadilah hal tersebut suatu kebiasaan salat, dia akan selalu seperti itu seumur hidupnya. Kecenderungan dan naluri anak dalam pembiasaan dan pengajaran sangat besar, karena harus fokus mendidik anak tentang salat dan berusaha membiasakannya dengan tujuan utama beribadah kepada Allah SWT. Sebagaimana firman dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 56:

Artinya : Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku(Q.S Adz-Dzariyat:56)

Ayat di atas menjelaskan seseorang yang sadar akan kondisinya sebagai seorang hamba akan selalu berusaha untuk melaksanakan perintah-perintah Allah. Allah memerintahkan salat, maka hamba-hamba yang shalih berusaha untuk menjalankan ibadah salat. Salat wajib yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu dapat membentuk disiplin yang kuat pada diri anak dan melatih pembinaan ibadah salat pada anak tersebut dengan melaksanakan salat berjamaah tepat waktu akan mengembangkan kebiasaan yang teratur tanpa ada paksaan dan terus melanjutkan melaksanakan pada waktu yang telah ditentukan.

Supaya pembiasaan dan pengajaran itu cepat tercapai dan baik hasilnya ada beberapa syarat tertentu antara lain dengan:

a. Membina ibadah salat anak dilakukan dengan cara pengajaran, dan latihan supaya

anak dapat terbiasa melaksanakan ibadah salat sesuai dengan cara yang benar.

- b. Pengulangan dan latihan-latihan agar anak menjadi terbiasamelakukan salat.
- c. Membiasakan anak untuk mengajarnya tentang salat supaya anak terbiasa untuk melakukan salat pada saat dewasa nanti (Ahsanulhaq, 2019).

Dalam pembinaan ibadah salat anak di antaranya dengan:

- a. Pembiasaan itu dilakukan secara kontiniu (berkelanjutan), teratur, dan terprogram. Sehingga membentuk kebiasaan yang utuh, permanen, dan konsisten. Faktor pengawasan sangat menentukan dalam pencapaian keberhasilan dari proses ini
- b. Pembinaan hendaknya diawasi secara konsisten (tidak berubah) dan tegas untuk tidak melanggar kebiasaan yang ditetapkan.
- c. Pembiasaan yang pada mulanya bersifat mekanistik (aturan) hendaknya secara berangsur-angsur menjadi kebiasaan disertai kata hati anak didik itu sendiri (Filasofa, 2021).

Layanan penguasaan konten/ bimbingan pembelajaran agama yaitu layanan yang memungkinkan orang beragama mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar agama yang baik, materi pengkajian agama yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajaragamanya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar agama lainnya yang berguna bagi kehidupan keberagamaan

(Aryanto, 2017).

B. Pembinaan Ibadah Salat Anak Asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Koto Tangah Timur dengan Keteladanan

Hasil penelitian yang dilakukan dapat digambarkan pembinaan ibadah salat anak asuh di panti asuhan dengan keteladanan di antaranya wawancara dengan pembina ibu NM, beliau mengatakan bahwa:

“Keteladanan itu tentunya dimulai dari diri kita sendiri dulu, untuk keteladanan yang ibu lakukan ketika azan berkumandang terlebih dahulu ibu yang memperlihatkan kepada mereka untuk bergegas mengambil air wudhu, mengambil mukenah dan menuju kemesjid serta ibu juga mengajak dengan mengiringi mereka untuk melaksanakan salat berjamaah” (NM, 03-08-2022).

Kemudian melanjutkan wawancara dengan anak asuh NA, dia mengatakan bahwa:

“Dalam melaksanakan salat ini memang saya terapkan melaksanakan salat tepat waktu baik secara berjamaah ataupun salat sendiri karena saya sering melihat ibu panti asuhan mengambil wudhu ketika terdengar adzan, jadi saya ikut pula mengambil air wudhu dan salat bersama” (NA, 05-08-2022).

Berdasarkan observasi dan wawancara di atas, dapat dipahami bahwa pembinaan ibadah salat dengan keteladanan dilakukan oleh pembina dalam pembinaan ibadah salat anak asuh di panti asuhan Aisyiyah Cabang Koto Tangah Timur yaitu dengan mencontohkan hal-hal yang baik dalam salat. Keteladanan yang diterapkan oleh pembina di mulai dari diri sendiri kemudian mengajak anak asuh melakukan salat berjamaah. Mengajak dengan lemah lembut dan tegas, serta mencontohkan

salat yang benar dan khusyuk agar mereka meniru hal baik yang telah diajarkan.

Observasi dan wawancara di atas pembinaan ibadah salat anak asuh dengan keteladanan menunjukkan bahwa pembina mencontohkan hal-hal yang baik dalam salat. Keteladanan yang diterapkan oleh pembina di mulai dari diri sendiri kemudian mengajak anak asuh melakukan salat berjamaah. Mengajak dengan lemah lembut dan tegas, serta mencontohkan salat yang benar dan khusyuk agar mereka meniru hal baik yang telah diajarkan.

Ditemukan bahwa pemberian keteladanan yang baik diberikan pembina panti asuhan kepada anak asuh berupa:

1. Pengaruh langsung yang tak disengaja. Dalam kondisi ini keteladanan berjalan secara berlangsung tanpa disengaja seperti pembina bersikap lemah lembut, tegas kepada anak asuh dan apabila pembina sedang tidak ada di panti asuhan tetap akan menjalankan salat berjamaah dengan menyuruh anak asuh tingkatan SMA yang sudah lama di panti asuhan yang dapat dipercaya untuk mengawasi.
2. Pengaruh yang disengaja. Mengajarkan kepada anak seperti memberikan contoh yang baik dan benar agar anak didik menirukannya hal ini terlihat dalam keteladanan pembina dimulai dari diri sendiri sambil memperlihatkan kepada anak asuh ketika azan berkumandang segera bergegas mengambil wudhu dan menuju ke mushala, mencontohkan salat yang benar mulai dari gerakan salat, bacaan salat, salat dengan khusyuk, berdoa sesudah salat yang benar agar para anak asuh dapat menirukannya (Masyhur, 2018).

Dalam al-Qur'an keteladanan merupakan suatu yang sangat dianjurkan dalam

Islam, sebagaimana tercantum dalam Q.S Al-Ahzab ayat 21:

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah (Q.S Al-Ahzab:21).

Ayat di atas menjelaskan sebagai teladan Rasulullah SAW menunjukkan dari segala aspek kehidupannya. Sebelum menyeru kepada umatnya beliau selalu terlebih dahulu mempraktekannya semua ajaran disampaikan Allah, sehingga tidak ada celah bagi orang-orang yang tidak senang untuk membantah dan menuduhkan bahwa Rasulullah hanya pandai berbicara dan tidak pandai mengamalkannya. Praktek keteladanan ternyata menjadi pemikat umat untuk menjauhi semua larangan yang disampaikan Rasulullah dan mengamalkan semua tuntutan yang diperintahkan oleh Rasulullah, seperti melaksanakan salat.

Hal ini dilihat dari keteladanan yang diberikan oleh pembina panti asuhan Aisyiyah Cabang Koto Tangah Timur kepada anak asuh dengan menerapkan dimulai dari diri sendiri mengajarkan kepada anak seperti memberikan contoh yang baik dan benar, menjadi panutan untuk anak asuh terutama dalam salat seperti mengajak salat berjamaah, memberikan contoh gerakan dan bacaan salat yang benar, melaksanakan salat dengan khusyuk.

C. Pembinaan Ibadah Salat Anak Asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Koto Tangah Timur dengan Motivasi dan Peringatan

Hasil penelitian yang dilakukan dapat digambarkan pembinaan ibadah salat anak asuh di panti asuhan dengan Motivasi, di antaranya melakukan wawancara langsung dengan pembina ibu EI, beliau mengatakan:

“Motivasi yang saya berikan kepada anak asuh yaitu dengan memberikan pemahaman terlebih dahulu tentang salat, karena salat sebuah kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan. Ada juga diberikan pujian kepada anak asuh yang salatnya rajin dan benar tentunya akan dihargai juga diberi hadiah berupa dikasih uang atau buku” (EI, 07-08-2022).

Wawancara selanjutnya dengan pembina ibu NM beliau mengatakan bahwa:

“Bagi yang kalau misalnya yang rajin dalam melaksanakan salat itu diberikan berupa pujian, barang kali hanya sebatas itu. Ungkapan pujian paling yang biasa diberikan bagus, hebat. Untuk salat karena sering dilakukan tidak ada berupa penghargaan tapi kalau untuk puasa, ngaji, dan hafalan semacam itu ada hadiah biasanya yang diberikan kepada anak asuh biasanya hadiah yang diberikan berbentuk mukenah” (NM, 08-08-2022).

Berdasarkan observasi dan wawancara di atas, dapat di pahami bahwa pembinaan ibadah salat anak asuh dengan motivasi yang dilakukan oleh pembina panti asuhan Aisyiyah Cabang Koto Tangah Timur dengan cara berupa pemberian pujian dalam usaha melakukan memberikan pemahaman tentang kewajiban menjalankan ibadah salat. Pemberian dengan motivasi ini akan tumbuh manakala anak asuh merasa dihargai. Ungkapan pujian yang diberikan pembina panti asuhan Aisyiyah Cabang Koto Tangah Timur seperti bagus, hebat, dan anak-anak sholeh Insya Allah SWT masuksurga. Karena pujian menimbulkan rasa

senang, dengan dorongan yang membangun anak asuh akan termotivasi. Dalam pemberian pujian ini dapat dimanfaatkan sebagai alat motivasi. Dan untuk pemberian penghargaan berupa hadiah hanya di berikan ketika puasa, mengaji dan hafalan ayat.

Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan dapat digambarkan pembinaan ibadah salat anak asuh di panti asuhan dengan peringatan. Wawancara selanjutnya dengan anak asuh AU, beliau mengatakan bahwa:

“Pemberian teguran biasanya dengan memberikan hukuman potongan uang saku belanja. Kalau nasihat yang ibu berikan mengenai kisah surga dan neraka, berdosa meninggalkan salat” (AU, 12-08-2022).

Kemudian melanjutkan wawancara dengan anak asuh PI, dia mengatakan bahwa:

“Pernah dilakukan pemberian teguran ini ada secara pribadi dan bersama-sama. Biasanya ibu menanyakan alasannya terlebih dahulu seperti kenapa tidak salat, kenapa terlambat salat. Begitu juga pemberian nasihat seperti kalau meninggalkan salat itu berdosa, jika masih mengulangi akan ditakut-takuti ibu dan bahkan akan diancam dipulangkan ke orang tua atau pihak keluarga kami” (PI, 12-08-2022).

Berdasarkan observasi dan wawancara di atas, dapat di pahami bahwa pembinaan ibadah salat anak asuh dengan peringatan yang dilakukan oleh pembina panti asuhan Aisyiyah Cabang Koto Tangah Timur dengan menegur terlebih dahulu, kemudian menanyakan alasan apabila tidak berubah maka akan dimarahi bahkan diberi hukuman dan ditakut-takuti akan di pulangkan ke orang tua atau pihak keluarga anak asuh agar memberikan efek jera untuk

tidak meninggalkan salat lima waktu. Memberi nasihat dengan kata-kata yang baik dan lemah lembut, pemberian nasihat dilakukan pembina dengan cara yang benar sesuai Syariat tentang kisah bagaimana salat Rasulullah SAW, tentang berdosa tidak melaksanakan salat, dan kisah surga dan neraka.

Observasi dan wawancara pembinaan ibadah salat anak asuh dengan motivasi dan peringatan menunjukkan bahwa motivasi dengan cara berupa pemberian pujian dalam usaha melakukan memberikan pemahaman tentang kewajiban menjalankan ibadah salat. Pemberian dengan motivasi ini akan tumbuh manakala anak asuh merasa dihargai. Ungkapan pujian yang diberikan pembina panti asuhan Aisyiyah Cabang Koto Tangah Timur seperti bagus, hebat, dan anak-anak sholeh Insya Allah masuk surga.

Salah satu tiangnya agama adalah salat, salat yang wajib dilakukan setiap muslim adalah salat lima waktu sehari semalam. Sesuai dengan perkembangan zaman di kalangan anak yang akan pola pikir. Sebagaimana Allah Berfirman dalam (QS. Al- baqarah:238):

Artinya: Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'. (QS. Al-Baqarah: 238)

Ayat diatas dapat dipahami bahwa begitu pentingnya anjuran untuk mengerjakan salat, salat adalah kewajiban yang harus dikerjakan oleh umat Islam. Salat merupakan

amalan utama dan ibadah utama bagi seorang muslim jadi seorang umat Islam sangat diharuskan untuk mengerjakan salat dengan sebaik-baiknya. Dengan pemahaman seperti ini baik atau tidaknya seseorang dalam melaksanakan salat dikarenakan memiliki faktor pendorong atau motivasi yang melatarbelakangi melaksanakan salat tersebut.

Dalam pembinaan ibadah salat anak asuh dengan motivasi yang dilakukan oleh pembina/ibu pengurus dengan memberikan apresiasi terhadap perbuatan baik anak:

- a. Memuji dan menyanjungnya dengan cara yang wajar dan tidak berlebihan. Hal ini terlihat dalam usaha pembina memotivasi anak asuh dengan memberikan pujian yang salatnya rajin. Ungkapan pujian yang diberikan seperti bagus, hebat, dan anak-anak sholeh. Insya Allah masuk surga. Pemberian dengan motivasi ini akan tumbuh manakala anak asuh merasa dihargai sehingga anak asuh akan mengulangi hal itu kembali.
- b. Memberikan hadiah yang di senangi hatinya dan dapat mendorongnya untuk *Istiqomah* dalam beribadah dan berusaha menunaikannya. Hal ini terlihat dalam usaha pembina/ibu pengurus dengan cara memberikan hadiah di waktu tertentu saja kepada anak asuh ketika puasa, mengaji dan hafalan saja.
- c. Mendorong untuk mencintai Allah SWT dan meraih kemenangan dengan meraih

kenikmatannya. Hal ini terlihat dalam usaha pembina memotivasi dengan dorongan-dorongan positif melakukan memberikan pemahaman tentang kewajiban menjalankan ibadah salat supaya anak asuh melakukan salattanpa terpaksa (Taswin, 2022).

Bimbingan konseling Islam adalah pelayanan bantuan yang diberikan oleh konselor agama kepada manusia yang mengalami masalah dalam hidup keberagamaannya, ingin menyumbang dimensi dan potensi keberagamaannya seoptimal mungkin, baik secara individu maupun kelompok agar menjadi manusia yang mandiri dan dewasa dalam beragama, dalam bidang bimbingan akidah, ibadah, akhlak dan muamala, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan keimanan dan ketakwaan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadist .

Tujuan akhir bimbingan dan konseling Islam adalah agar fitrah yang telah dikaruniakan Allah kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi yang *kaffah*. Secara bertahap mampu mengaktualisasi apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari-hari yang tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum Allah. Dengan kata lain, bimbingan dan konseling Islam dapat meningkatkan iman, Islam dan ihsan bagi setiap individu yang dibimbing hingga menjadi pribadi yang utuh dan pada akhirnya hidup bahagia di dunia dan

di akhirat (Ramayulis dkk, 2016).

Dalam pembinaan ibadah salat anak asuh di panti asuhan Aisyiyah Cabang Koto Tangah Timur, pembina memberikan perhatian wawasan keislaman dengan menggunakan sarana motivasi dalam membina ibadah salat anak asuh jika dikaitkan dengan Bimbingan Konseling Islam, bahwa pembinaan ibadah salat yang dilakukan oleh pembina kepada anak asuh merupakan bimbingan konseling islam karena tujuan dari pembinaan anak untuk melaksanakan salat yaitu mengembangkan fitrah beragama anak supaya mereka sadar dan mau melaksanakan salat lima waktu dengan baik dan benar dan terbiasa dalam melaksanakannya tanpa adanya paksaan.

Pembinaan salat anak asuh dengan peringatan dengan cara berupa memberi teguran dan nasihat apabila tidak melaksanakan salat lima waktu atau salat nya yang masih bolong. Pembina panti asuhan berusaha memberikan teguran dan nasihat dengan arahan yang baik dan sesuai dengan Syariat.

Dalam pembinaan ibadah salat anak asuh dengan peringatan yang dilakukan oleh pembina agar anak asuh dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk yang ditemukan dilapangan adalah:

- a. Memberikan teguran atas perbuatan yang salah dan menanamkan bahwa hal itu salah di dalam dirinya. Hal ini terlihat dalam usaha pembina memberikan teguran terlebih

dahulu, kemudian menanyakan alasan apabila tidak berubah maka akan dimarahi bahkan diberi hukuman dan ditakut-takuti akan di pulangkan ke orang tua atau pihak keluarga anak asuh agar memberikan efek jera untuk tidak meninggalkan salat lima waktu.

- b. Memberikan nasihat terhadap dampak bahaya dosa dan maksiat. Hal ini terlihat dalam usaha pembina memberi anak asuh nasihat dengan kata-kata yang baik dan lemah lembut, pemberian nasihat dilakukan pembina dengan cara yang benar sesuai Syariat tentang kisah bagaimana salat Rasulullah SAW, tentang berdosa tidak melaksanakan salat, dan kisah surga dan neraka (Sulthoni, 2013).

Ada beberapa tahapan dan adab dalam menegur seseorang yang melakukan kesalahan, yaitu:

- a. Harus mengetahui adanya kemungkaran
- b. Pemberitahuan
- c. Mencegah dengan nasihat
- d. Celaan dan hardikan dengan kata-kata yang keras dan kasar.
- e. Mengubah dengan tangan
- f. Ancaman seperti kata-kata.

Memberi nasihat merupakan salah satu metode penting dalam pendidikan Islam. Dengan metode ini pendidik atau pembina dapat menanamkan pengaruh yang baik ke dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang

dapat mengetuk relung jiwa melalui cara yang tepat. Bahkan, dengan metode ini pendidik atau pembina mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan anak kepada berbagai kebaikan dan kemashalatan (Rambe & Warnisyah, 2021).

Pendidikan yang efektif untuk membentuk keimanan anak adalah berasal dari bimbingan nasihat. Karena bimbingan nasihat sangat besar pengaruhnya dalam membentuk pemahaman anak tentang hakikat sesuatu dan kesadaran akan prinsip-prinsip Islam. Seperti yang dilakukan Luqman Hakim memberi nasihat kepada anaknya, Allah berfirman dalam surah Luqman ayat 13:

Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. (QS Luqman: 13)

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa salah satu metode pendidikan aqidah akhlak pada diri seseorang adalah dengan bimbingan nasihat, dengan memberikan nasihat berharap agar seseorang dibimbing untuk tidak menyekutukan Allah SWT dan tidak melakukan yang dilarang dengan Syariat. Metode nasihat merupakan cara pembentukan aqidah akhlak namun dalam pembinaan salat dapat disampaikan kepada anak melalui nasihat-nasihat baik yang diberikan kepada anak untuk mengamalkan rukun salat, sunnat salat, batal

salat, dan lain-lain. Dalam mempraktikkan dalam bentuk pembiasaan melakukan salat sehari-hari serta memahami, menghayati, meyakini kebenaran ajaran Islam serta mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan serta dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari pada diri anak maka peran orang tua atau pembina yang sangat menentukan (Sofia, 2020). Hal ini sesuai dengan tujuan Bimbingan dan Konseling Islam yaitu untuk membantu meningkatkan iman, Islam, dan ikhsan individu yang dibimbing sehingga menjadi pribadi yang utuh. Pada akhirnya diharapkan bisa hidup bahagia dunia dan akhirat.

Dikaitkan dengan Bimbingan dan Konseling Islam, bahwa pembinaan ibadah salat yang dilakukan oleh pembina kepada anak asuh dengan peringatan merupakan bimbingan konseling Islam untuk membantu meningkatkan keimanan, Islam, dan akal individu yang dibimbing untuk menjadi manusia seutuhnya. Dan akhirnya berharap bisa hidup bahagia di dunia dan masa depan akhirat.

KESIMPULAN

1. Pembinaan ibadah salat anak asuh di panti asuhan Aisyiyah Cabang Koto Tangah Timur dengan pembiasaan yang dilakukan oleh pembina membiasakan seluruh anak asuh melaksanakan ibadah salat lima waktu secara berjamaah di mushala panti asuhan, dalam pembiasaan

tersebut dilakukan pengawasan secara terus-menerus. Sedangkan pengajaran yang dilakukan oleh pembina dengan memberikan materi kepada seluruh anak asuh satu kali dalam seminggu tentang salat, mulai dari tata cara pelaksanaan salat, gerakan salat yang benar, bacaan/rukun salat, hafalan doa sesudah salat.

2. Pembinaan ibadah salat anak asuh di panti asuhan Aisyiyah Cabang Koto Tangah Timur dengan keteladanan yang dilakukan oleh pembina di mulai dari diri sendiri kemudian mengajak anak asuh melakukan salat berjamaah. Mengajak dengan lemah lembut dan tegas, serta mencontohkan salat yang benar dan khusyuk agar mereka meniru hal baik yang telah diajarkan.
3. Pembinaan ibadah salat anak asuh di panti asuhan Aisyiyah Cabang Koto Tangah Timur dengan motivasi yang dilakukan pembina berupa pemberian pujian. Ungkapan pujian yang diberikan pembina bagus, hebat, dan anak-anak sholeh Insya Allah masuk surga, dan pemberian penghargaan berupa hadiah hanya diberikan ketika puasa, mengaji, dan hafalan ayat. Sedangkan peringatan dengan menegur, kemudian menyakan alasan apabila tidak berubah diberi hukuman. Dan memberi nasihat dengan kata-kata yang baik sesuai Syariat.

SARAN

1. Kepada pembina panti asuhan Aisyiyah Cabang Koto Tangah Timur diharapkan untuk ditingkatkan dalam membina kewajiban salat anak asuh agar meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT.
2. Kepada anak asuh panti asuhan Aisyiyah Cabang Koto Tangah Timur diharapkan hendaknya mematuhi aturan yang telah ditetapkan di panti asuhan, meningkatkan ibadah salat fardhu agar menjadi pribadi yang taat, dapat memberikan pengaruh yang baik dalam kehidupan sehari-hari.
3. Panti asuhan hendaknya menempatkan pengasuh, khususnya kaka asuh dan konselor Islami yang baik dalam pengamalan ibadah serta dapat membimbing anak asuh dalam ibadah salat.

REFERENCES

- Ahsanul Khaq, M. (2019). Membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1).
- Aryanto, I. (2017). Pelaksanaan Bimbingan Perawatan Rohani Islam (Warois) Untuk Memenuhi Kebutuhan Spiritual Pasien. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, 5(3), 241–260.
- Filasofa, L. M. K. (2021). Pendidikan ibadah shalat anak usia dini pada era modern. *Journal of Islamic Education and Innovation*, 79–84.
- Maragustam, M. (2015). Paradigma holistik-integratif-interkoneksi dalam filsafat

- manajemen pendidikan karakter. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 11(1), 122–144.
- Masrofah, T., Fakhruddin, F., & Mutia, M. (2020). Peran Orang Tua dalam Membina Akhlak Remaja (Studi di Kelurahan Air Duku, Rejang Lebong-Bengkulu). *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 39–58.
- Masyhur, R. (2018). Kinerja Pengasuh dalam Pembinaan Akhlak Anak di Panti Asuhan Yatim Piatu Kinderhut Indonesia. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 1(2).
- Muhajarah, K. (2016). Kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga: Perspektif sosio-budaya, hukum, dan agama. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 11(2), 127–146.
- Rambe, M., & Warnisyah, E. (2021). Metode Pondok Pesantren Modern Saifullah An-Nahdliyah dalam Pembinaan Akhlak Santri di Era Digital. *Jurnal Studi Sosial Dan Agama (JSSA)*, 1(2), 239–253.
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1–228.
- Sofia, S. (2020). Upaya Orang Tua Dalam Pembinaan Ibadah Sholat Pada Anak Usia Dini di Desa Balai Makam. *AL-QOLAM: Jurnal Dakwah Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 77–98.
- Suharsimi, A. (2006). *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Bina Aksara.
- Sulthoni, Y. (2013). Strategi pembentukan karakter anak di panti asuhan muhammadiyah wiyung Surabaya. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 1(1), 272–287.
- Tabroni, I. (2019). *MODEL PENDIDIKAN ISLAM: Teknik Mendidik Anak dengan Treatment di Era 4.0*. CV Cendekia Press.
- Taswin, M. (2022). *Bimbingan Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Anak Yatim di Panti Asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang* [PhD Thesis]. IAIN PAREPARE.
- Wijaya, H. (2019). *ANALISIS DATA KUALITATIF: Sebuah tinjauan teori & praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.